



Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Agama dalam Interaksi Sosial Budaya Siswa SMP Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

Winda Septiana^{1*}, Babul Bahrudin², Roby Firmandil Diharjo³

^{1,2,3}Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia
windaseptiana845@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Religious moderation;
Socio-cultural interaction;
Junior high school students.

Abstract: Indonesia is a country with the largest Muslim population in the world, which also possesses a very rich diversity of religions, cultures, and ethnicities. This study aims to examine the implementation of religious moderation values in the socio-cultural interactions of students at SMPN 1 Sukapura, Sukapura District, Probolinggo Regency. The research focuses on four main indicators of religious moderation, namely national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodative attitude towards local culture. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, and students from diverse religious and cultural backgrounds. Data analysis uses the Miles and Huberman model, which includes data collection, condensation, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that national commitment is reflected in students' active participation in national activities; tolerance is manifested through harmonious interfaith interactions; anti-violence is internalized through a culture of peaceful conflict resolution; while accommodative values are evident in students' involvement in Tengger cultural traditions. These results indicate that the school plays an essential role as an agent of socialization for moderation values, where symbolic interactions among educational actors shape students' identity as moderate individuals. The study concludes that the implementation of religious moderation values at SMPN 1 Sukapura is comprehensive, integrated into the curriculum, extracurricular activities, and school culture, thereby fostering harmony within a multicultural educational environment.

Kata Kunci:

Moderasi beragama;
Interaksi sosial budaya;
Siswa SMP.

Abstrak: Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, yang juga memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis yang sangat kaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi sosial budaya siswa di SMPN 1 Sukapura, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Fokus penelitian diarahkan pada empat indikator utama moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta siswa yang memiliki latar belakang agama dan budaya berbeda. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai komitmen kebangsaan tercermin dalam partisipasi aktif siswa pada kegiatan kebangsaan; nilai toleransi diwujudkan melalui interaksi harmonis lintas agama; nilai anti-kekerasan terinternalisasi melalui budaya penyelesaian konflik secara damai; sedangkan nilai akomodatif tampak pada keterlibatan siswa dalam tradisi masyarakat Tengger. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah berperan penting sebagai agen sosialisasi nilai moderasi, di mana interaksi simbolik antaraktor pendidikan membentuk identitas siswa sebagai pribadi moderat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Sukapura berlangsung menyeluruh, baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah, sehingga mampu menjaga harmoni dalam lingkungan pendidikan multikultural.

Article History:

Received : 04-10-2025
Revised : 26-10-2025
Accepted : 28-10-2025
Online : 01-12-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i4.35405>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, yang juga memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis yang sangat kaya. Keragaman ini menjadi identitas penting bangsa Indonesia yang harus dijaga dengan baik (Bahrudin & Anjana, 2023). Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan berbagai keyakinan dan budaya yang berbeda, sehingga toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga harmoni sosial. Moderasi agama menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia untuk menjaga kerukunan antar umat beragama (Putri, 2022).

Moderasi agama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan tidak ekstrem. Moderasi ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara keberagaman dan keyakinan, tanpa mengorbankan nilai-nilai keimanan masing-masing (Albana, 2024). Pendekatan ini juga menekankan pentingnya saling menghormati, mengedepankan dialog, dan menghindari sikap eksklusivitas dalam beragama. Pada beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi tantangan besar berupa meningkatnya ekstremisme dan intoleransi yang mengancam stabilitas sosial (Nisa et al., 2021). Perilaku intoleran ini sering kali dipicu oleh pemahaman agama yang sempit dan kurangnya edukasi tentang pentingnya hidup bersama dalam keberagaman. Jika tidak ditangani dengan tepat, masalah ini dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa (Zulham et al., 2023).

Nilai adalah prinsip atau keyakinan yang dianut oleh individu atau kelompok yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai berfungsi sebagai standar yang menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam kehidupan sosial, budaya, maupun agama (Umam & Purnomo, 2024). Dalam konteks moderasi agama, nilai-nilai berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang seimbang dalam beragama, sehingga dapat menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai moderasi agama berdasarkan indikator utama meliputi nilai toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai dan terbuka bagi semua golongan (Muchlis et al., 2023).

Interaksi sosial budaya adalah proses di mana individu dari berbagai latar belakang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Proses ini mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat yang beragam, dimana setiap individu membawa identitas budaya dan nilai yang unik. Melalui interaksi ini, masyarakat belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Pada lingkungan sekolah, interaksi sosial budaya menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar tentang keragaman (Pratama et al., 2024). Sekolah menjadi tempat di mana siswa dari berbagai suku, agama, dan budaya bertemu, berbagi pengalaman, dan belajar satu sama lain. Interaksi ini membantu siswa mengembangkan wawasan yang lebih luas tentang keberagaman dan pentingnya hidup harmonis dalam perbedaan. Melalui pengalaman belajar tentang keragaman, siswa memahami pentingnya toleransi, keadilan, dialog, dan keseimbangan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menciptakan generasi muda yang mampu menjaga harmoni sosial dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan bersama (Andini & Muzakki, 2024).

Pemerintah Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung moderasi agama melalui berbagai kebijakan dan regulasi. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya toleransi dan kerukunan antarumat beragama (Sukandarman et al., 2024). Adanya peraturan yang tegas, pemerintah berupaya menjaga stabilitas sosial dan harmoni di tengah keberagaman masyarakat. Salah satu kebijakan yang mencerminkan dukungan pemerintah terhadap moderasi agama adalah UUD 1945 Pasal 29 Ayat (2), yang menyatakan bahwa *"Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya."* Kebijakan ini mencerminkan komitmen negara dalam menjaga kerukunan dan mengelola keberagaman secara bijak (Manu & Sondakh, 2024).

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya moderasi agama dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu ayat yang menekankan hal ini terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 (Lautan Lestari (Lestari Books) Jakarta, 2004):

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti".*

Ayat tersebut mengingatkan umat Muslim untuk menghargai perbedaan, baik dalam budaya, suku, maupun agama, sebagai bentuk kepatuhan terhadap kehendak Allah. Negara akan terbimbing dengan etika dan moral jika mengikuti agama (Muzakki et al., 2022). Penghargaan terhadap perbedaan bukan hanya bentuk sikap toleran, tetapi juga bagian dari implementasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tujuan dari penerapan moderasi agama yaitu untuk mempererat persatuan ataupun menjalin masyarakat yang harmonis, menghargai perbedaan toleransi dari adanya perbedaan agama, walaupun masih banyak konflik-konflik yang terjadi dari perbedaan agama, ras, budaya, dan lain-lain, akan tetapi moderasi agama itu mampu mengurai atau mengurangi konflik karena adanya moderasi agama yang didalamnya terdapat nilai-nilai itu (Hikam, 2019). Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Sulistyaningrum (2023) dengan judul *"Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moderasi Beragama Generasi Milenial di MA El-Bayan Majenang"*. Penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan terbukti efektif dalam meningkatkan religiusitas siswa. Generasi milenial di sekolah tersebut juga menunjukkan moderasi beragama yang positif yang menunjukkan bahwa moderasi agama dapat mengurai konflik yang terjadi karena perbedaan agama (Hasanah, 2023). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi agama berdasarkan kebijakan Kementerian Agama ini mampu menciptakan masyarakat yang harmonis. Walaupun pada kenyataannya masih banyak yang terjadi belum mampu meredakan konflik perbedaan agama secara maksimal.

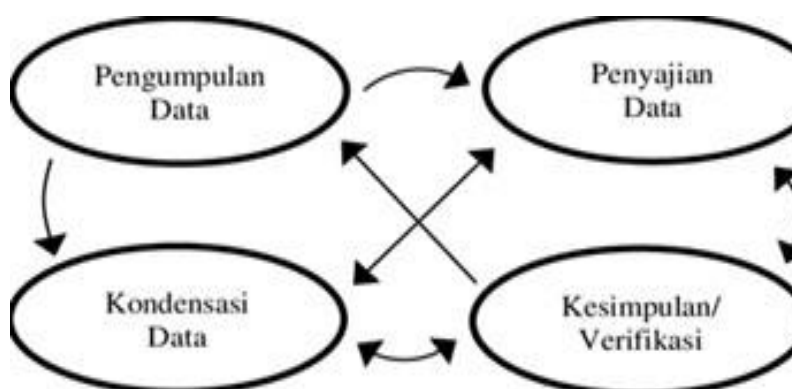
Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Sukapura dengan alasan bahwa SMPN 1 Sukapura ini berada pada wilayah kawasan Gunung Bromo yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Suku Tengger. Selain Suku Tengger juga ada suku suku yang lain mendiami wilayah ini dan interaksi sosial budaya yang terjadi sangat kental dalam keberagamannya baik dalam bahasa, agama yang berbeda, budaya yang berbeda, suku lain yang juga berada disana. SMP N 1 Sukapura ini merupakan salah satu sekolah yang multikultural, terdapat perbedaan agama yaitu Islam, Hindu, Kristen, dan ada perbedaan Suku. Hal ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul *"Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Sukapura"* oleh Iqbal (2021) yang menyatakan bahwa SMPN 1 Sukapura itu penuh dengan keberagaman. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada pengembangan pendidikan agama Islam secara umum, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai moderasi agama (toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, akomodatif budaya lokal) dalam interaksi sosial siswa antaragama dan antarsuku. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupi dalam praktik interaksi siswa di lingkungan sekolah yang multikultural, serta bagaimana kebijakan sekolah turut mendorong atau menghambat implementasi nilai tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait implementasi nilai-nilai moderasi agama dalam interaksi sosial budaya siswa di SMPN 1 Sukapura, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan harmonis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus (Safarudin et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena realitas sosial dipandang sebagai konstruksi yang dibentuk oleh kesadaran individu, sehingga penelitian menekankan pada pemaknaan dan interpretasi terhadap fenomena sosial. Studi kasus dilakukan di SMPN 1 Sukapura, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi sosial budaya siswa. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Sukapura memiliki keberagaman agama, budaya, serta etnis, termasuk keberadaan Suku Tengger yang dikenal menjunjung tinggi nilai toleransi dan kearifan lokal.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan, fenomena lapangan, dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, meliputi kepala sekolah, guru agama, guru IPS, dan siswa dengan pertimbangan keberagaman agama, suku, serta gender (Lenaini, 2021). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipasi, dan dokumentasi berupa tulisan maupun gambar. Observasi dilakukan untuk memahami fenomena secara langsung, sedangkan wawancara menggali pengalaman serta pandangan informan mengenai moderasi beragama. Dokumentasi berfungsi sebagai penguat validitas data melalui foto, kebijakan sekolah, dan arsip kegiatan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan (Thalib, 2022). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori, dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead sebagai landasan. Member checking kepada informan dan peer debriefing dengan pembimbing serta rekan sejawat turut dilakukan untuk memastikan keabsahan data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai moderasi agama dalam interaksi sosial budaya siswa di SMPN 1 Sukapura serta peran sekolah dalam mendukungnya, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondensasi Data diadaptasi dari B. Miles and A. Huberman, 1994.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Agama dalam Interaksi Sosial Budaya Siswa SMPN 1 Sukapura Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

a. Nilai Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan tercermin dalam berbagai aktivitas siswa, baik di sekolah maupun di luar lingkungan belajar. Wige (15) memandang Pancasila sebagai dasar penting yang menuntun perilaku dalam menjaga persatuan. Hal serupa juga ditekankan oleh Anjani (13) yang menghubungkan sikap hormat kepada guru dan orang tua dengan bentuk nyata nasionalisme. Selain itu, Jenya (14) menilai keikutsertaan dalam upacara bendera serta penggunaan atribut nasional, seperti batik, sebagai bentuk penghormatan terhadap identitas bangsa. Angelita (14) menambahkan bahwa pencapaian prestasi akademik dan semangat

bekerja sama dengan teman merupakan kontribusi sederhana namun berarti dalam memperkuat rasa kebangsaan. Berdasarkan observasi, nilai-nilai tersebut tampak terinternalisasi dalam kebiasaan siswa yang ditunjukkan melalui disiplin, kerja sama, serta semangat gotong royong.

b. Nilai Toleransi

Toleransi di SMPN 1 Sukapura terwujud melalui interaksi harmonis antar siswa dari beragam latar belakang agama. Devina (13) menegaskan bahwa menghargai perbedaan merupakan hal yang perlu dijaga dalam setiap pergaulan. Pandangan ini diperkuat oleh Yunisa (13) yang menekankan pentingnya menjaga suasana kondusif ketika teman sedang melaksanakan ibadah. Ferdiyan (14) memandang kebersamaan dalam kegiatan kelompok tanpa memandang agama sebagai bentuk nyata sikap toleran. Sementara itu, Nikita dan Talita (13) menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan lintas agama, termasuk memberikan dukungan saat teman merayakan hari besar keagamaan. Observasi menunjukkan bahwa toleransi tidak sekadar dipahami sebagai konsep, tetapi sudah melekat dalam praktik keseharian siswa di sekolah.

c. Nilai Anti Kekerasan

Budaya anti-kekerasan berkembang dengan baik di lingkungan sekolah. Keysa (13) menyampaikan bahwa setiap perbedaan pandangan sebaiknya diselesaikan melalui musyawarah. Hal ini sejalan dengan pandangan Balqis yang menekankan komunikasi terbuka sebagai cara untuk mencegah konflik. Kristan (14) dan Evar (14) menilai bahwa anti-kekerasan merupakan sikap yang mendorong siswa untuk saling mendukung, bukan menjatuhkan. Mereka terbiasa menghindari tindakan yang bersifat fisik maupun verbal, dan lebih mengutamakan kerja sama. Hasil observasi memperlihatkan bahwa budaya penyelesaian damai sudah menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam berinteraksi, sehingga nilai anti-kekerasan benar-benar terimplementasikan.

d. Nilai Akomodatif Budaya Lokal

Keterlibatan siswa dalam budaya lokal menunjukkan adanya sikap akomodatif yang menguatkan interaksi sosial. Fransiska (13) menilai partisipasi dalam seni tradisional, seperti gamelan dan tari, sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya. Farica (13) menambahkan bahwa mengikuti kegiatan adat mampu mempererat rasa persaudaraan. Sabrina dan Arfiansyah (14) menegaskan bahwa keterlibatan dalam perayaan adat Kasada mencerminkan sikap terbuka terhadap budaya, meskipun berasal dari latar agama berbeda. Sementara itu, Alex melihat partisipasi dalam budaya lokal sebagai cara memperkuat identitas sekaligus menjaga solidaritas sosial. Observasi juga memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan budaya, sehingga nilai akomodatif telah tertanam dengan baik, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Implentasi Nilai-nilai Moderasi Agama di SMPN 1 Sukapura

No	Aspek	Temuan
1.	Nilai Komitmen Kebangsaan	• Menunjukkan rasa cinta tanah air melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. • Menjaga persatuan dan kesatuan antarsiswa dengan menjalin hubungan sosial yang harmonis. • Menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. • Aktif dalam mengikuti kegiatan budaya dan sosial yang mencerminkan identitas kebangsaan
2.	Nilai Toleransi	• Kesadaran menjaga suasana kondusif saat ibadah agama lain. • Inisiatif menyesuaikan kegiatan agar tidak mengganggu ibadah agama lain. • Membangun silaturahmi dan partisipasi lintas agama saat hari raya.

No	Aspek	Temuan
3.	Nilai Anti-Kekerasan	• Menghargai keberagaman dan hidup rukun dalam perbedaan. • Kondisi sosial yang harmonis tanpa konflik agama. • Kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara damai dan bijak. • Terbiasa menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, budaya damai diinternalisasi.
4.	Nilai Akomodatif Budaya Lokal	• Keterlibatan dalam kesenian daerah sebagai bentuk pelestarian budaya. • Keterlibatan aktif lintas agama dalam kegiatan budaya keagamaan. • Apresiasi terhadap budaya lokal dan toleransi terhadap praktik budaya keagamaan.

Penerapan nilai moderasi beragama di SMPN 1 Sukapura tampak nyata dalam interaksi sosial siswa yang berlangsung harmonis dan inklusif. Nilai kebangsaan dikembangkan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, kepramukaan, serta peringatan hari besar nasional, yang menanamkan rasa cinta tanah air dan penghormatan terhadap simbol negara. Toleransi ditunjukkan melalui kebiasaan siswa berinteraksi tanpa membedakan agama maupun latar belakang, yang diperkuat dengan pembelajaran berbasis empati oleh guru. Nilai anti-kekerasan diimplementasikan melalui penanganan konflik dengan pendekatan dialogis dan musyawarah, sementara akomodasi terhadap budaya lokal diwujudkan dengan melibatkan siswa dalam tradisi masyarakat Tengger yang menumbuhkan rasa kebersamaan.

Proses tersebut memperlihatkan bagaimana identitas sosial siswa terbentuk melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah. Mengacu pada teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, makna moderasi beragama dibangun melalui interaksi sehari-hari yang sarat simbol, baik berupa kegiatan kebangsaan, sikap toleran, cara penyelesaian masalah, maupun pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami moderasi sebatas konsep, tetapi benar-benar menginternalisasikannya sebagai bagian dari jati diri dalam kehidupan sosial yang beragam.

2. Peran Sekolah dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Moderasi Agama dalam Interaksi Sosial Budaya Siswa Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

a. Nilai Komitmen Kebangsaan

SMPN 1 Sukapura menanamkan semangat kebangsaan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Arif Rahman Saleh menekankan pentingnya pembiasaan sikap gotong royong, penghormatan terhadap simbol negara, serta penguatan nilai Pancasila melalui upacara bendera, PHBN, dan Pramuka. Sementara itu, Anwar menggarisbawahi peran guru dalam memberi teladan nasionalisme dengan mengajarkan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, serta membiasakan siswa menyanyikan lagu kebangsaan dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Integrasi kurikulum PPKn, IPS, dan Sejarah serta kegiatan ekstrakurikuler memperkuat pembentukan karakter nasionalis, sehingga siswa terbiasa menjunjung persatuan di tengah keberagaman.

b. Nilai Toleransi

Pembentukan sikap toleransi dilakukan sekolah melalui pengalaman belajar yang langsung berhubungan dengan interaksi sosial siswa. Ulfa melihat bahwa siswa telah terbiasa bergaul lintas agama dengan baik, sementara Elok menanamkan ajaran Tapang Asih untuk menumbuhkan rasa empati dan kesadaran kesetaraan. Di sisi lain, Aldo memanfaatkan pembelajaran seni sebagai ruang kolaborasi, di mana siswa dari beragam agama bekerja sama dalam kegiatan kreatif. Temuan ini diperkuat oleh observasi yang menunjukkan kebebasan siswa dalam beribadah sesuai agama masing-masing, serta keterlibatan dalam

perayaan lintas agama, sehingga toleransi menjadi bagian yang menyatu dalam budaya sekolah.

c. Nilai Anti Kekerasan

Budaya penyelesaian masalah secara damai tampak menjadi kebiasaan di SMPN 1 Sukapura. Anwar menegaskan bahwa siswa tidak menunjukkan fanatisme karena telah terbiasa hidup dalam keberagaman, sedangkan Arif menjelaskan bahwa pencegahan sikap fanatik dilakukan melalui ceramah agama, himbauan dalam upacara, serta dukungan dari masyarakat dan komite sekolah. Jika terjadi konflik, penyelesaiannya dilakukan melalui guru BK, wali kelas, hingga OSIS yang berperan sebagai mediator. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih memilih dialog dan musyawarah, sehingga nilai anti kekerasan benar-benar tertanam dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

d. Nilai Akomodatif Budaya Lokal

Sekolah juga menjadikan budaya lokal sebagai media pembelajaran sosial dan penanaman sikap moderat. Arif menyebutkan bahwa tradisi masyarakat Tengger, seperti Kasada dan Karo, dijadikan bagian dari kalender kegiatan sekolah, sedangkan Elok menekankan pentingnya pelestarian tradisi tersebut karena mengandung nilai spiritual dan sosial. Budaya lokal juga diintegrasikan ke dalam ekstrakurikuler serta dikembangkan melalui kerja sama dengan lembaga seni masyarakat. Observasi menunjukkan bahwa siswa dari berbagai latar belakang terlibat aktif dan antusias dalam kegiatan budaya, sehingga nilai akomodatif semakin mengakar dan membantu siswa terbiasa hidup rukun dalam keberagaman, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Temuan Penelitian Peran Sekolah dalam Implentasi Nilai-nilai Moderasi Agama

No	Aspek	Temuan
1.	Nilai Komitmen Kebangsaan	• Menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. • Menjunjung tinggi nilai Pancasila dan simbol negara. • Mengintegrasikan nilai kebangsaan dalam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. • Mengadakan kegiatan lintas budaya dan kunjungan sejarah.
2.	Nilai Toleransi	• Pembelajaran IPS dikaitkan dengan praktik toleransi sosial lintas agama. • Ajaran lokal digunakan untuk menanamkan empati dan toleransi sosial keagamaan. • Kegiatan agama Hindu dikaitkan dengan pembentukan sikap moderat dan toleran. • Kolaborasi seni sebagai media membiasakan interaksi lintas iman secara alami dan harmonis.
3.	Nilai Anti-Kekerasan	• Siswa memiliki kesadaran menghargai perbedaan dan menghindari fanatisme. • Pembinaan karakter antikekerasan melalui pesan simbolik rutin di sekolah. • Sistem resolusi konflik berbasis dialog, musyawarah, dan pendekatan kolektif.
4.	Nilai Akomodatif Budaya Lokal	• Sekolah menjadikan budaya lokal sebagai media pembentukan sikap moderat dan terbuka. • Integrasi budaya lokal sebagai pembelajaran sosial kolaboratif antaragama.

Sekolah berperan penting sebagai wadah pembentukan sikap moderat siswa melalui integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Kepala sekolah dan guru mendesain pembelajaran PPKn, IPS, dan Pendidikan Agama yang menekankan komitmen kebangsaan, toleransi, serta penghormatan terhadap

keberagaman. Selain itu, kegiatan seni, Pramuka, dan partisipasi dalam perayaan adat Tengger memperluas ruang belajar siswa untuk berinteraksi secara inklusif. Penyediaan fasilitas ibadah lintas agama serta dukungan masyarakat sekitar turut memperkuat lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya toleransi. Guru dari berbagai agama juga menjadi teladan dengan menanamkan ajaran yang menekankan nilai empati, cinta kasih, dan kerja sama antarumat.

Dari perspektif interaksionisme simbolik Mead, sekolah dapat dipandang sebagai ruang interaksi simbolik yang membentuk pemahaman siswa tentang keberagaman. Dalam konteks ini, kepala sekolah, guru, dan teman sebaya berfungsi sebagai significant others yang memengaruhi pembentukan identitas sosial siswa sebagai pribadi moderat. Dengan kata lain, sekolah bukan hanya tempat penyampaian pengetahuan, tetapi juga agen sosial yang membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya hidup rukun, toleran, dan saling menghormati dalam masyarakat yang majemuk.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Sukapura telah berjalan menyeluruh melalui penanaman komitmen kebangsaan, sikap toleransi, budaya anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal yang terintegrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta praktik sosial sehari-hari. Nilai-nilai tersebut membentuk identitas siswa yang moderat sesuai dengan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, di mana interaksi sosial dan simbol memainkan peran penting dalam pembentukan jati diri. Sekolah diharapkan terus mengembangkan program moderasi beragama serta memperkuat kerja sama dengan lembaga budaya dan keagamaan, sementara siswa dan guru perlu menjaga sikap terbuka, saling menghargai, dan menjadikan keberagaman sebagai kekayaan bersama yang harus dijaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada Bapak Babul Bahrudin, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Roby Firmandil Diharjo M.Pd selaku pembimbing II, atas segala bimbingan, nasehat, serta motivasi yang diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Arif Rahman Saleh, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Sukapura serta segenap jajaran para guru dan staf sekolah yang sudah berkontribusi dan mendukung proses penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Albana, H. (2024). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMarT*, 09(01), 2020–2024.
- Andini, S., & Muzakki, M. I. (2024). Pentingnya Pendidikan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Untuk Membentuk Generasi Toleran. *Al-IKTIAR: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 73–86.
- Bahrudin, B., & Anjana, F. (2023). Sejarah Indonesia : Peralihan Konsep Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural. *Madani*, 1(1), 55–67.
- Debora Manu, K. V., & Sondakh, J. (2024). Kajian Yuridis Terhadap Kebebasan Memeluk Agama Dan Kepercayaan Di Indonesia Berdasarkan Pasal 29 UUD 1945. *LEX PRIVATUM*, 14(2), 1–11.
- Hikam, A. I. (2024, April). Moderasi Beragama dalam Novel Tenggelmnya Kapal Vander Wijk Karya Buya Hamka. In *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation* (Vol. 1, No. 1, pp. 169-172).
- Iqbal, M. (2021). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Sukapura. *Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 70–105.
- Sami, A., Naeem, A., & Moin, A. (2008). *Al-qu'ran ku: dengan tajwid blok warna*. Lautan Lestari.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lita Sari Muchlis, Abhanda Amra, Demina, Saputra Habci Imran, Elisnia Rezika, I. A. B. . (2023). Manajemen

- Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Dan Sekolah Di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1609–1623.
- Muria Khusnun Nisa, Ahmad Yani, Andika, E. M. Y., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(Desember), 731–748. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Muzakki, A., Islam, U., Hasan, Z., & Probolinggo, G. (2022). Pemikiran Moderasi Beragama Tentang Sistem Ketatanegaraan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Gus Dur dan KH Afifuddin Muhajir). *AnCoMS*, 73, 156–165. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.413>
- Pratama, A., Duha, A., & Sinaga, M. A. (2024). Strategi Interaksi Sosial Dalam Membangun Harmoni Di Komplek Asia Mega Mas Medan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 23–39.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Shely Nasya Putri, A. B. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar. *IKHTISAR Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241–254.
- Siti Uswatun Hasanah, R. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moderasi Beragama Generasi Milenial di MA El Bayan Majenang. *Journal on Education*, 06(01), 1296–1304.
- Sukandarman, S., Sofa, A. R., Islam, U., & Hasan, Z. (2024). Harmoni dalam Keberagaman : Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al- Qur ' an dan Hadits. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 128–144.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33.
- Umam, M. K., & Purnomo, M. S. (2024). Peran Manajemen Dalam Membangun Budaya Organisasi Yang Kuat Melalui Kepribadian dan Nilai. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 2(2), 130–139.
- Zulham, Nurhaida Nadila, Nuri Luthfia, Wali Wardi, W. H. N. (2023). Implementasi moderasi beragama dalam bingkai toleransi di desa denai sarang burung kabupaten deli serdang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 17–39.